

Krisis identitas Seorang Anak, Ketika Hidup di Tengah Keluarga Baru

Narsono Son - BANYUMAS.WARTAWAN.ORG

Oct 7, 2025 - 06:26

Image not found or type unknown



OPINI - Dari kebanyakan orang, keluarga adalah tempat yang paling aman. Di dalam keluarga itu seseorang belajar tentang kasih sayang, perhatian, dan arti kebersamaan tapi bagi sebagian anak keluarga justru bisa menjadi tempat yang buat mereka merasa asing.

Terutama ketika orang tua memutuskan untuk berpisah, lalu membangun kehidupan baru dengan pasangan dan anak-anak lain. Situasi seperti itu sering kali menimbulkan perasaan campur aduk bingung, canggung, bahkan kehilangan arah.

Buat seorang anak, ikut tinggal di keluarga baru bukanlah hal yang mudah, bukan cuma soal menyesuaikan diri dengan orang baru, tapi juga tentang menerima kenyataan bahwa perhatian dan kasih sayang yang dulu utuh sekarang harus dibagi. Ada sosok ayah atau ibu baru yang harus dihormati, ada juga adik-adik baru yang lebih sering dapat perhatian, dan di tengah semua itu anak bisa merasa seperti "tamunya" di rumah sendiri.

Anak mungkin tidak mengeluh dan tetap berusaha akrab dengan semuanya tapi, jauh di dalam hatinya ada rasa sepi yang susah dijelaskan.

Anak mungkin merasa ikut dalam keluarga itu tapi tidak benar-benar menjadi bagian darinya. Kadang anak hanya perlu di dengarkan, diingat, atau sekedar dipeluk seperti dulu bukan karna kasihan, tapi karna ia masih merasa penting.

Kondisi seperti ini sering berdampak besar pada emosi anak, beberapa anak menjadi lebih tertutup, sulit percaya pada orang lain, atau mudah merasa tidak cukup baik. Padahal, yang mereka butuhkan itu sederhana yaitu rasa diterima, mereka ingin tau bahwa keberadaannya masih berarti, bahwa cinta orang tuanya tidak hilang meskipun ada keluarga baru.

Tanggung jawab besar ada pada orang tua, perlu kepekaan untuk menyadari bahwa anak dari pernikahan sebelumnya tidak boleh merasa tersingkir. Orang tua mesti belajar menyeimbangkan perhatian agar semua anak baik dari hubungan lama atau baru merasa dicintai dengan adil.

Keluarga baru seharusnya bukan tentang siapa yang datang dulu atau siapa yang lebih penting, tapi tentang gimana setiap orang bisa merasa aman dan diterima. Kalau komunikasi berjalan baik dan semua saling menghargai rumah akan tetap menjadi tempat pulang, bukan tempat dimana seseorang merasa sendirian meski dikelilingi banyak orang.

Judul: Krisis identitas Seorang Anak, Ketika Hidup di Tengah Keluarga Baru

Oleh: Shafanida Jilandhiya Mahasiswa Hukum Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

Hari/tanggal: Selasa, 07 Oktober 2025